

## BAB II KERANGKA TEORI

### A. Landasan Teori

#### 1. Pendampingan Orang Tua

##### a. Pengertian Pendampingan Orang Tua

Pengertian pendampingan yaitu suatu konsep fungsional yang menjelaskan fungsi seseorang (lembaga) dan dibuat atas dasar tugas-tugas yang nyata dilakukan seseorang (lembaga).<sup>1</sup> Menurut Iryanto mengatakan bahwa pengiring adalah partisipasi, jadi jika seseorang berpartisipasi atau terlibat dalam suatu kegiatan, maka orang tersebut dikatakan berperan.<sup>2</sup> Pendampingan sendiri mencakup tiga hal antara lain:

- 1) Pendampingan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Pendampingan dalam arti meliputi rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan.
- 2) Pendampingan dalam konsep perihal apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
- 3) Pendampingan juga dapat dilakukan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur masyarakat.<sup>3</sup>

Pendampingan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pendampingan yang berarti lembaga keluarga yang berfungsi dalam membimbing anak dan mendidik anak.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, yang dimaksud dengan “orang tua” adalah: ibu dari anak-anaknya dan bapaknya. Karena seorang anak

---

<sup>1</sup> Hendro Puspito, *Sosiologi Sistematis*, (Yogyakarta: Kanisius, 1989), 182.

<sup>2</sup> Iryanto, *Pendidikan dalam Keluarga*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2000), 201.

<sup>3</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 269.

menerima pendidikan pertamanya dari orang tuanya, mereka adalah pendidik utama dan utama bagi anaknya. orang tua ialah “ayah dan ibu adalah pendidik utama dan pertama, artinya pengaruh mereka terhadap perkembangan anak mereka sangat besar dan menentukan.<sup>4</sup>

Ada beberapa pengertian orang tua sebagai berikut:

- 1) Kelompok primer yang paling penting dalam masyarakat, keluarga merupakan grup yang terbentuk dari hubungan laki-laki dan wanita dimana hubungan tadi sedikit banyak berlangsung lama untuk menciptakan dan membesarkan anak-anak. Jadi, keluarga dalam bentuk yang murni merupakan suatu hasil kesatuan sosial yang terdiri dari suami, istri, dan anak-anak yang belum dewasa.<sup>5</sup>
- 2) Perkumpulan yang halal antara laki-laki dan perempuan yang bersifat terus menerus di mana yang satu merasa tenteram dengan yang lain, sesuai yang ditentukan agama dan masyarakat. Ketika suami istri itu dikaruniai seorang anak atau lebih, maka anak itu menjadi unsur ketiga yang utama dalam keluarga. Selain itu keluarga meliputi kaum kerabat yang terjadi dari saudara-saudara, kakaek atau nenek, paman atau bibi, sepupu dan lain-lain.<sup>6</sup>

Keluarga merupakan satuan sosial yang paling sederhana dalam kehidupan manusia, khususnya orang tua sangat berpengaruh bagi perkembangan jiwa keagamaan anak. Jika orang tua berkelakuan baik, cenderung anak juga memiliki kelakuan baik. Orang tua sangat berperan penting dalam pendidikan agama

---

<sup>4</sup> 3 Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi ketiga* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 536.

<sup>5</sup> Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial, Edisi Revisi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 32

<sup>6</sup> Abu Ahmadi dan Nur Ubiyahti, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Rineka Cipta, 2001). 170

bagi anak.<sup>7</sup> Jadi, Orang tua adalah orang yang menjadi pendidik utama bagi anak guna membentuk kepribadian anak itu sendiri. Dapat dibilang orang yang berada di dekat anak sebagai sosok pembimbing dan teman untuk anak dalam mengenali kehidupan. Hal tersebut sesuai yang dijelaskan oleh Oemar Hamalik, “bahwa orangtua turut bertanggungjawab atas kemajuan belajar anak-anaknya. Pemenuhan kebutuhan anak tidak cukup dari segi materi. Orang tua diharapkan memenuhi kebutuhan belajar anak secara psikis, seperti memuji, menegur, memberi hadiah, mengawasi, turut serta pada program kegiatan sekolah”<sup>8</sup>

Sehingga dapat disimpulkan bahwa pendampingan orang tua yaitu suatu upaya yang dilakukan oleh orang tua untuk mengoptimalkan perkembangan anak dengan menemani, mengawasi, memberikan pemahaman yang baik, memberikan fasilitas yang sebaik mungkin dan memberikan bimbingan ketika anak sedang mengalami kesulitan.

#### **b. Urgensi Pendampingan Orang Tua**

Orang tua sebagai pendidik dasar bagi anak tentu memiliki tanggungjawab yang besar. peran orang tua merupakan segala sesuatu yang harus dikerjakan oleh orang tua bagi anaknya atau dapat juga dikatakan sebagai tanggungjawab. Bentuk tanggungjawab atau bisa dikatakan peran orang tua yang utama adalah menjaga dan melindungi semua anggota keluarganya, termasuk anaknya. Salah satunya yaitu dengan cara orang tua memeberikan pendampingan terhadap anak.

Orang tua wajib menjaga dan melindungi setiap keluarganya. Bukan perkara mudah ketika berbicara kewajiban melindungi anak. Oleh karenanya setiap orang tua hendaknya menyadari akan tanggungjawab

---

<sup>7</sup> Jalaludi, psikologi agama, (Jakarta: RajaGrafindo, 2010), 280.

<sup>8</sup> Oemar Hamalik, *Metode Belajar dan Kesulitan-kesulitan Belajar*, (Bandung: Tarsito, 2010), 15.

tersebut, dan melaksanakannya dengan maksimal.<sup>9</sup> Sebagaimana yang difirmankan Allah SWT dalam Q.S At-Tahrim ayat 6 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ  
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَّا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا  
أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, periharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”<sup>10</sup>

Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mengasuh, melindungi, dan membimbing anak mereka hingga tahap dewasa. Untuk itu, orangtua harus senantiasa mencurahkan kasih sayang, memperkuat hubungan lahir batin, mencukupi kebutuhan material, kebutuhan medis, memberikan pendidikan seputar akhlak dan tanggung jawab, pendidikan moral dan intelektual, serta membantu remaja pada saat mengalami perubahan dirinya menjadi orang dewasa.

Pada dasarnya anak lahir dalam pemeliharaan orang tua dan dibesarkan keluarga. Orang tua tanpa ada yang memerintah langsung memikul tugas pendidik, baik bersifat pemelihara, sebagai pengasuh, sebagai pembimbing, sebagai pembina maupun sebagai guru dan pemimpin terhadap anak-anaknya. Ini adalah kodrati tiap-tiap manusia.

<sup>9</sup> Hasbulloh, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), 88

<sup>10</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al Quran Terjemah dan Tajwid Dilengkapi dengan Asbabun Nuzul, Hadis untuk Wanita dan Keluarga, dan Fadilah Ayat*, (Bandung: Sygma Creative Media Corp, 2014), 560.

Tugas utama orang tua bagi pendidikan anak adalah sebagai peletak dasar bagi pendidikan dasar bagi pendidikan akhlaq dan pandangan hidup keagamaan. Sifat dan tabiat anak sebageian besar diambil dari kedua orang tuanya dan dari anggota keluarga yang lain . Orang tua mempunyai peranan pertama dan utama bagi anak-anaknya selama anak belum dewasa dan mampu berdiri sendiri. Untuk membawa anak kepada kedewasaan, orang tua harus memberi teladan yang baik karena anak suka mengimitasi kepada orang yang lebih tua atau orang tuanya. Dengan teladan yang baik, anak tidak merasa dipaksa. Dalam memberikan sugesti kepada anak tidak dengan cara otoriter, melainkan dengan sistem pergaulan sehingga dengan senang anak melaksanakannya, biasa anak paling suka untuk identik dengan orang tuanya, seperti anak laki-laki terhadap ayahnya sementara anak perempuan dengan ibunya. Antara anak dengan orang tua adalah rasa simpati dan kekaguman.<sup>11</sup>

Orang tua atau ayah dan ibu memegang peranan yang penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Sejak seorang anak lahir, ibunyalah yang selalu ada di sampingnya. Oleh karena itu ia meniru peran ibunya dan biasanya seorang anak lebih cinta kepada ibunya apabila ibu itu menjalankan tugasnya dengan baik. Ibu merupakan orang yang mula-mula menjadi temannya. Apapun yang dilakukan ibu dimaafkannya, kecuali ia ditinggalkan dengan memahami segala sesuatu yang terkandung di dalam hatinya, jika anak telah agak besar, terhadap kasih sayang dapatlah ibu mengambil anaknya untuk selama-selamanya.

### c. Bentuk-bentuk Pendampingan Orang Tua

Bentuk-bentuk pendampingan orang tua dalam membentuk sikap keagamaan dapat dilakukan dengan beberapa hal. Berdasarkan hasil penelitian dari Bima Suka Windiharta, pada jurnal pendidikan luar

---

<sup>11</sup> Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Wali Pers, 2011), 64

sekolah, ia mengungkapkan bahwa bentuk-bentuk pendampingan orang tua itu bermacam-macam, yaitu:

- 1) Perilaku keagamaan, salah satunya pola didik yang bersifat religiusitas yaitu perilaku keagamaan yang diberikan orang tua untuk bekal anak mereka dalam kehidupan bermasyarakat kelak. Apa lagi di era yang serba instan seperti sekarang ini, perilaku keagamaan sangatlah penting untuk diajarkan kepada anak sedini mungkin. Sehingga diperlukan kesadaran perilaku keagamaan sejak dini untuk menjaga agar anak didik tidak terjerumus dengan pergaulan. Sebagai contoh IPNU IPPNU sebagai basis pengkaderan kader NU, serta untuk mengajarkan perilaku keagamaan kepada generasi anak muda. Bukan hanya yang berbentuk komunitas atau organisasi agama, ada juga Madrasah Diniyah sebagai wadah untuk anak-anak didik dalam mendalami ajaran agama Islam.
- 2) Sikap Keagamaan, bentuk pendampingan orang tua pada anak dapat dilakukan melalui sikap keagamaan yaitu suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorong sisi orang untuk bertingkah laku yang berkaitan dengan agama.
- 3) Keteladanan keagamaan, Bentuk keteladanan keagamaan yaitu dengan mengikuti praktek kegiatan keagamaan yang diadakan di lingkungan masyarakat yaitu mengikuti sholat berjamaah dan kegiatan keagamaan. Selain itu, keteladanan keagamaan juga berpegang pada tokoh agama yang berperan sebagai panutan sentral, dikarenakan kemampuan pemahaman mereka dalam bidang agama serta perilaku keagamaan yang dimilikinya.<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup> Bima Suka Windiharta, "Pendampingan Orang Tua dalam Menanamkan Nilai-nilai Religiusitas pada Anak Didik di Desa Tambi Kecamatan Kejajar Kabupaten Wonosobo Jawa Tengah", *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, Volume 2, Nomor 1, 2018, diakses pada 9 Oktober 2022.

## 2. Ikatan Remaja Mushola

### a. Pengertian Ikatan Remaja Mushola

Mushola merupakan tempat sholat, langgar, surau, tikar sholat, sajadah. KBBI hanya menyebut tempat, tidak menyebutkan rumah atau bangunan. Itu artinya, mushola bisa berupa bangunan tersendiri, namun ukurannya kecil tidak seperti masjid, bisa juga berada dalam satu bangunan atau bahkan dalam rumah. Pengertian umumnya, mushola adalah tempat atau ruangan khusus untuk sholat, di rumah, sekolah, kantor, hotel, bandara. Kata mushola banyak dijumpai di tempat-tempat umum seperti terminal bus, stasiun kereta api, pelabuhan, restoran, hotel, sekolahan, kampus, dan lain-lain.<sup>13</sup>

Sedangkan kata remaja sendiri dalam bahasa aslinya disebut *adolescence*, berasal dari bahasa latin *adolescere* yang artinya tumbuh untuk mencapai kematangan bangsa primitif dan orang-orang purbakala memandang masa puber dan masa remaja tidak berbeda dengan periode lain dalam rentang kehidupan.<sup>14</sup>

Remaja dari sudut pandang ajaran agama Islam, sering disebut dengan kata *baligh* yang mana seorang anak yang sudah dikenal hukum dalam mengerjakan hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari atau kata lain terhadap mereka yang telah *baligh* dan berakal berlakulah ketentuan hukum Islam.<sup>15</sup>

Menurut Abdull Rahmat dan M. Arief Effendi Remaja Mushola adalah suatu organisasi kepemudaan Islam yang bernaung di bawah Badan Kesejahteraan Masjid (BKM) untuk membina remaja dalam memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam.

---

<sup>13</sup> Abdul Mujib & Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta:Kencana 2006, 232

<sup>14</sup> Muhammad ali dan M. asrosi, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 10.

<sup>15</sup> Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2006), 56.

Asadullah Al-Faruq juga berpendapat bahwa Remaja Mushola adalah organisasi otonom yang relative independen dalam menyelenggarakan urusan rumah tangga organisasi dan membina anggotanya. Remaja dapat menentukan sendiri mengenai bagan/struktur organisasi, memilih pengurus, menyusun program, serta melaksanakan berbagai macam kegiatan. Dengan demikian, para aktifisnya dapat berkreasi, mengembangkan potensi serta beraktivitas dalam kegiatan masjid.

Remaja Mushola adalah organisasi yang mewadahi aktivitas remaja muslim dalam memakmurkan Mushola. Remaja Mushola merupakan salah satu alternatif wadah pembinaan remaja yang baik dan dibutuhkan umat. Dengan berorientasi pada aktivitas kemasjidan, keislaman, keilmuan, keremajaan dan keterampilan, organisasi ini dapat memberikan kesempatan bagi anggotanya mengembangkan diri sesuai bakat dan kreativitas mereka di bawah pembinaan Pengurus/Ta'mir Mushola.

Saat ini Remaja Mushola atau dengan sebutan lain telah menjadi wadah lembaga kegiatan yang dilakukan para remaja muslim di lingkungan Mushola. Di kota-kota maupun di desa-desa, dapat dijumpai dengan mudah. Organisasi Remaja Mushola juga telah menjadi suatu fenomena bagi kegairahan para remaja muslim dalam mengkaji dan mendakwahkan Islam di Indonesia. Masyarakat juga sudah semakin lebih bisa menerima kehadiran mereka dalam memakmurkan Mushola.<sup>16</sup>

Disadari bahwa untuk memakmurkan Mushola diperlukan organisasi yang mampu beraktivitas dengan baik. Organisasi Remaja Mushola memerlukan para aktivis yang mumpuni dan profesional. Kehadiran mereka tidak bisa serta merta, tetapi perlu diupayakan secara terencana dan terarah melalui sistim perkaderan,

---

<sup>16</sup> Aslati, Dkk., Pemberdayaan Remaja Masjid (Studi Terhadap Remaja Masjid Di Labuh Baru Barat), *Jurnal Masyarakat Madani*, Volume 3, Nomor 2, 2018, 5-6

khususnya melalui pelatihan-pelatihan yang sangat mendukung.

Oleh karena itu, Risma merupakan organisasi Islam remaja yang bertujuan untuk menanamkan ajaran Islam kepada remaja melalui kegiatannya yang berbasis di masjid. Risma memberikan bimbingan dalam bidang agama Islam.

#### **b. Peranan Ikatan Remaja Mushola**

Remaja Mushola memegang peranan banyak dalam kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di mushola di antaranya yaitu:

- 1) Pendidikan dan penyebaran budaya Islam. Secara bertahap kita bisa menanamkan nilai-nilai fundamental agama melalui remaja mushala dan mempererat hubungan generasi Islam satu sama lain. Karena dengan pemuda-pemuda di masjidlah kita bisa mengontrol dan mencegah pergaulan bebas yang terus-menerus memohon kepada generasi Islam kita, nampaknya tidak ada batasan pergaulan mereka.
- 2) Pembentukan jati diri. Kami dapat membantu generasi remaja mushola dan memahami identitas Muslim mereka dengan mendukung pemuda Muslim. Mereka tidak akan ragu untuk memilih jalan hidup mereka jika mereka sudah tahu siapa mereka.
- 3) Pengembangan potensi. "Melalui remaja Mushola kita bisa memotivasi dan membantu generasi muda Islam untuk menggali potensinya mereka serta memotivasi mereka dengan mengadakan kegiatan-kegiatan untuk menampilkan kreatifitas mereka".<sup>17</sup>

Sebagai organisasi yang terikat dengan Mushola maka ada beberapa peran Remaja Mushola untuk memakmurkan Mushola diantara yaitu: Pertama Remaja Mushola memiliki peran inti diantaranya

---

<sup>17</sup> Aslati , dkk., Pemberdayaan Remaja Masjid (Studi Terhadap Remaja Masjid Di Labuh Baru Barat), *Jurnal Masyarakat Madani*, Volume 3, Nomor 2, 2018. 6-7.

adalah memakmurkan Mushola. Kedua Membina para generasi muda menjadi remaja yang beriman, berilmu, dan beramal shaleh dalam rangka mengabdikan kepada Allah SWT. Ketiga untuk mengkader umat Islam. Keempat mendukung kegiatan pengurus Mushola.

Remaja Mushola merupakan bagian yang sangat vital dalam pengembangan aktivitas sebuah Mushola. Adapun Remaja Mushola memiliki peran yang sangat penting terutama pada pengurus masjid diantaranya meringankan pekerjaan pengurus Mushola baik dalam kegiatan ataupun pengembangan ajaran agama Islam. Peran Remaja Mushola memiliki peran yang sangat penting dalam masyarakat diantaranya:

*Pertama*, sebagai wadah pembinaan generasi muda dan remaja di masyarakat agar dapat membantu tokoh agama, tokoh masyarakat, dan adat dalam meringankan tanggung jawab tokoh masyarakat yang tujuannya untuk mengurangi kenakalan remaja.

*Kedua*, membimbing generasi muda dan remaja ke dalam kegiatan keagamaan yang positif yang mencakup mempelajari moral Islam, fikih, ibadah, dan topik lainnya.<sup>18</sup>

Dapat kita simpulkan, berdasarkan beberapa peran pemuda mushala di atas, bahwa pemuda mushala memiliki peran yang sangat penting dalam masyarakat, khususnya dalam membina generasi muda dengan tujuan mencegah kenakalan remaja.

### 3. Pembentukan Sikap Keagamaan

#### a. Pengertian Sikap Keagamaan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata "sikap" diartikan dengan: 1) perbuatan dan sebagainya yang berdasarkan pada pendirian; 2) perilaku, gerak-gerik.<sup>19</sup> Dalam pengertian umum, sikap dipandang sebagai seperangkat reaksi-reaksi afektif terhadap objek

---

<sup>18</sup> Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002). 140.

<sup>19</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), 938.

tertentu berdasarkan hasil penalaran dan penghayatan individu.

Dalam pengertian umum: “Sikap dipandang sebagai seperangkat reaksi-reaksi afektif terhadap objek tertentu berdasarkan hasil penalaran, pemahaman dan penghayatan individu. Dengan demikian, sikap terbentuk dari hasil belajar dan pengalaman seseorang dan bukan sebagai pengaruh bawaan (faktor intern).

Ada beberapa pengertian sikap menurut Prof. Dr. Mar’at, antara lain:

- 1) Sikap merupakan hasil belajar yang diperoleh dari pengalaman dan interaksi yang terus menerus dengan lingkungan (*attitudes are learned*).
- 2) Sikap selalu dihubungkan dengan objek seperti manusia, wawasan, peristiwa ataupun ide (*attitudes have referent*).<sup>20</sup>

Sikap sebagai wujud dari kesiapan untuk bertindak dengan cara-cara tertentu terhadap objek (*attitudes have readiness to respond*). Merujuk dari pengertian di atas terlihat bagaimana hubungan sikap dengan pola tingkah laku seseorang. Tiga komponen psikologis, yaitu kognisi, afeksi, dan konasi yang bekerja secara kompleks merupakan bagian yang menentukan sikap seseorang terhadap sesuatu objek, baik yang berbentuk/kongkret maupun abstrak.

Dengan demikian, sikap terbentuk dari hasil belajar dan pengalaman seseorang dan bukan sebagai pengaruh bawaan (faktor intern). Pengertian sikap di atas mencakup beberapa pengertian sebagai berikut: a. Sikap merupakan hasil belajar yang diperoleh dari pengalaman dan interaksi yang terus menerus dengan lingkungan (*attitudes are learned*). b. Sikap selalu dihubungkan dengan objek seperti manusia, wawasan, peristiwa ataupun ide (*attitudes have referent*). c. Sikap sebagai wujud dari kesiapan untuk bertindak dengan

---

<sup>20</sup>Mar’at, *Sikap Manusia: Perubahan serta Pengukurannya*, (Jakarta: Balai Aksara, 1982), 12 .

cara-cara tertentu terhadap objek (attitudes have readiness to respond).

Merujuk dari pengertian di atas terlihat bagaimana hubungan sikap dengan pola tingkah laku seseorang. Tiga komponen psikologis, yaitu kognisi, afeksi, dan konasi yang bekerja secara kompleks merupakan bagian yang menentukan sikap seseorang terhadap sesuatu objek, baik yang berbentuk/kongkret maupun abstrak.

Keagamaan Kata keagamaan berasal dari kata “agama” yang mendapat awalan ke dan akhiran an. Kata "agama," menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, diartikan dengan "sistem, prinsip kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu." Sedangkan kata "keagamaan," menurut W.J.S. Poerwadarminta dalam bukunya Kamus Umum Bahasa Indonesia, diartikan dengan “sifat-sifat yang terdapat dalam agama atau sesuatu mengenai agama.”<sup>21</sup>

Harun Nasution meruntut pengertian agama berdasarkan masalah kata, yaitu *al-din*, religi (*relegere, religare*, dan agama. *Al-din* (Semit) berarti undang-undang atau hukum. Kemudian dalam bahasa Arab, kata ini mengandung arti menguasai, menundukkan, patuh, utang, balasan, kebiasaan. Sedangkan dari kata religi (Latin) atau *relegere* berarti mengumpulkan atau membaca. Kemudian *religare* berarti mengikat. Adapun kata agama terdiri a= tidak; gam= pergi, mengandung pengertian tidak pergi, tetap di tempat atau diwarisi turun-temurun.<sup>22</sup>

Jadi, sikap keagamaan dapat diartikan sebagai suatu kesiapan bertindak dengan cara tertentu yang berkaitan dengan masalah agama. Misalnya berlaku baik kepada setiap orang, menghayati nilai-nilai agama

---

<sup>21</sup> W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1982), 7.

<sup>22</sup> Harun Nasution, (Ed.), *Ensiklopedi Islam Indonesia*, (Jakarta: UI Press, 1992), 10.

yang dicerminkan dalam tingkah laku dan perbuatan, dan melaksanakan kewajiban terhadap agama.

#### **b. Strategi Pembentukan Sikap Keagamaan**

Strategi guru agama Islam mengandung pengertian rangkaian perilaku pendidik yang tersusun secara terencana dan sistematis untuk menginformasikan, mentransformasikan dan menginternalisasikan nilai-nilai Islam agar dapat membentuk kepribadian Muslim seutuhnya. Adapun strategi yang dilakukan dalam upaya pembinaan akhlakul karimah siswa antara lain:

- 1) Teladan. Allah SWT dalam mendidik manusia menggunakan contoh atau teladan sebagai model terbaik agar mudah diserap dan diterapkan para manusia. Begitu pentingnya keteladanan sehingga Tuhan menggunakan pendekatan dalam mendidik umatnya melalui metode yang harus dan layak dicontoh. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa keteladana merupakan pendekatan pendidikan yang ampuh. Keteladanan bukan hanya sekedar memberikan contoh dalam melakukan sesuatu, tetapi juga menyangkut berbagai hal yang dapat diteladani, termasuk kebiasaan-kebiasaan yang baik merupakan contoh bentuk keteladanan.<sup>23</sup> Keteladanan dalam bahasa arab disebut uswah, iswah, atau qudwah, qidwah yang berarti perilaku baik yang dapat ditiru oleh orang lain (anak didik).<sup>24</sup>

Dalam membina akhlak yang baik tidak hanya dapat dilakukan dengan pelajaran, intruksi dan larangan melainkan dengan pemberian contoh teladan yang baik dan nyata. Orang tua dan guru yang biasa memberikan keteladanan mengenai perilaku baik, maka biasanya akan ditiru oleh

---

<sup>23</sup>Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pressindo, 2010), 42.

<sup>24</sup>Armai Arief. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pres, 2002), 112.

anaknya dan muridnya dalam mengembangkan pola perilaku mereka. Imam Al-Ghazali mengibaratkan bahwa orang tua itu seperti cermin bagi anak-anaknya. Artinya bahwa perilaku orang tua itu biasanya ditiru oleh anak-anaknya karena dalam diri anak kecenderungan suka meniru.<sup>25</sup>

Disini guru sebagai teladan bagi anak didiknya dalam lingkungan sekolah disamping orang tua dirumah. Guru hendaknya menjaga dengan baik perbuatan maupun ucapan sehingga naluri anak yang suka meniru dan mencontoh dengan sendirinya akan turut mengerjakan apa yang disarankan baik itu orang maupun guru. Sebagaimana pendapat salah seorang tokoh psikologi terapi yang sesuai dengan ajaran Islam "si anak yang mendengar orang tuanya mengucapkan asma Allah Swt, dan sering melihat orang tuanya atau semua orang yang dikenal menjalankan ibadah, maka yang demikian itu merupakan bibit dalam pembinaan jiwa anak."<sup>26</sup>

- 2) Pembiasaan. Pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berpikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntutan ajaran agama Islam.<sup>27</sup> Pembentukan sikap melalui pembiasaan untuk melakukan perbuatan yang bersifat edukatif secara berulang-ulang dikerjakan oleh anak sejak kecil yang sangat mempengaruhi perkembangan pribadinya, seperti yang telah diungkapkan oleh Imam Al-Ghazali bahwa kepribadian manusia itu pada dasarnya dapat menerima segala usaha pembentukan melalui pembiasaan.
- 3) Koreksi dan Pengawasan adalah untuk mencegah dan menjaga, agar tidak terjadi sesuatu hayang

---

<sup>25</sup>Abdul Mustaqim, *Ahlak Tasawuf Jalan Menuju Revolusi Spiritual*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2001), 28

<sup>26</sup>Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), 87.

<sup>27</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pres, 2002), 100.

tidak di inginkan. Mengingat manusia bersifat tidak sempurna maka kemungkinan untuk berbuat salah serta penyimpangan-penyimpangan maka belum kesalahan-kesalahan itu berlangsung lebih jauh lebih baik selalu ada usaha-usaha koreksi dan pengawasan.<sup>28</sup>

- 4) *Tarhib wa Tarhib, Tarhib* ialah strategi atau cara untuk meyakinkan seseorang terhadap kebenaran Allah SWT melalui janji-janji-Nya yang disertai dengan bujukan ganjaran yang berupa pemberian barang dan rayuan untuk melakukan amal shaleh. Sedangkan *Tarhib* adalah ancaman atau intimidasi melalui hukuman yang disebabkan oleh terlaksananya sebuah dosa, kesalahan atau perbuatan yang telah dilarang Allah SWT.<sup>29</sup> Adapun metode *Tarhib Wa Tarhib* ialah cara untuk memberikan pelajaran (hukuman) dengan memberi dorongan (motivasi) untuk memperoleh kegembiraan dalam kebaikan, sedangkan bila tidak mau mengikuti petunjuk yang benar akan mendapat kesusahan.<sup>30</sup> Bentuk dari hukuman/*Tarhib* ini dapat dilakukan dengan beberapa cara diantaranya dan berikut ini dipaparkan oleh Ma'rufin yaitu :

“Hukum yang diterapkan pada anak dapat dibedakan menjadi beberapa pokok yaitu

- a) Hukuman bersifat fisik seperti menjewer telinga, mencubit dan memukul. Hukuman ini diberikan apabila anak melakukan kesalahan, terlebih mengenai hal-hal yang harus dikerjakan anak.

---

<sup>28</sup> Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pressindo, 2010), 52.

<sup>29</sup> Syamsiah Nur Dan Hasnawati, *Metode Tarhib Dan Tarhib Dalam Pendidikan Islam*, *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. V, No. 1, 2020. Diakses Pada 3 Januari 2023, 70.

<sup>30</sup> Syamsiah Nur Dan Hasnawati, *Metode Tarhib Dan Tarhib Dalam Pendidikan Islam*, *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. V, No. 1, 2020. Diakses Pada 3 Januari 2023, 71

- b) Hukuman verbal seperti memarahi, maksudnya mengingatkan anak dengan bijaksana dan bila para pendidik atau orang tua memarahinya maka pelankanlah suaranya.
- c) Isyarat non verbal seperti menunjukkan mimik atau raut muka tidak suka. Hukuman ini diberikan untuk memperbaiki kesalahan anak dengan memperingatkan lewat isyarat.
- d) Hukuman sosial seperti mengisolasi dari lingkungan pergaulan agar kesalahan tidak terulang lagi dengan tidak banyak bicara dan meninggalkannya agar terhindar dari ucapan buruk.”<sup>31</sup>

### c. Bentuk-bentuk Perilaku Keagamaan

Berikut ini adalah bentuk-bentuk dari perilaku sosial keagamaan antara lain:

#### 1) Aktif dalam organisasi keagamaan

Aktif dalam organisasi keagamaan disini bukan hanya menyangkut mengenai masyarakat akan tetapi juga membahas mengenai remaja. Remaja yang memiliki perilaku sosial yang baik diantaranya ditandai dengan sorang tersebut aktif dalam organisasi keagamaan dimana ia tinggal, karena suatu organisasi itu sangat penting bagi pembentukan sosial seseorang, dengan berorganisasi seseorang dapat berlatih bagaimana cara berinteraksi dengan orang lain dengan cara yang baik, bersosial, dan berlatih untuk dapat menghargai sesama.

#### 2) Berakhlak mulia

Bentuk perilaku berakhlak mulia dapat ditunjukkan dengan seseorang yang bersikap baik, suka memberi, menolong, mudah memaafkan kesalahan orang lain, bisa menghargai sesama,

---

<sup>31</sup> Ma'rufin, Metode Targhib dan Tarhib (Reward dan Punishment dalam Pendidikan Islam), *Jurnal Risalah*, Vol. 1, No. 1, 2015, 74.

menunjukkan bahwa seseorang tersebut memiliki rasa sosial keagamaan yang tinggi.

3) Menghargai terhadap sesama dan tidak angkuh

Manusia di muka bumi ini hidup secara berdampingan dan saling membutuhkan satu sama lain, maka dari itu dalam berinteraksi sosial kita harus saling menghargai terhadap sesama, tidak mudah menyakiti orang lain. Manusia diciptakan Allah SWT dalam keadaan yang bermacam-macam, berbeda antara satu dengan yang lain karena dengan perbedaan itulah manusia bisa saling melengkapi, maka dari itu harus saling menghargai terhadap orang lain yang mungkin kadang tidak sama dengan kita.

4) Ikut serta dalam kegiatan keagamaan di masyarakat

Hidup di lingkungan masyarakat, kita dituntut untuk bisa berinteraksi dengan sesama, dan ikut serta dalam kegiatan di masyarakat untuk memajukan kesejahteraan masyarakat dan menunjukkan bahwa kita memang benar-benar hidup dalam lingkungan masyarakat. Perubahan perilaku individu terjadi seiring dengan bertambahnya usia hal ini dapat diwujudkan dengan latihan pembiasaan dan pengalaman yang diperoleh baik dari individu maupun lingkungan, sehingga individu akan terbentuk suatu sikap kuat untuk mendalami ajaran agama dalam dirinya. Bentuk dari perilaku ibadah keagamaan yang sering dilakukan individu seperhalnya melaksanakan sholat, puasa, zakat, membaca Al-Qur'an dan menghafal doa.<sup>32</sup>

---

<sup>32</sup> Irvan Kurniawan, "Perilaku Keagamaan Masyarakat di Desa Sukoharjo Kecamatan Buay Madang Timur Kabupaten Oku Timur", (Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019), diakses pada 10 Oktober 2022, 34-36. <http://repository.radenintan.ac.id/8509/>

#### d. Faktor yang Mempengaruhi Sikap Keagamaan

Bentuk sikap keagamaan seseorang dapat dilihat seberapa jauh ketertarikan komponen kondisi (berpikir), afeksi (merasakan), dan konasi (tindakan) seseorang dengan masalah yang menyangkut agama. Jadi hubungan tersebut merupakan suatu proses yang panjang hingga seseorang bisa memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi perbedaan sikap keagamaan remaja, antara lain:

##### 1) Faktor Internal

Faktor Intern Menurut stimulus dan respon, bahwa manusia sebagai organisme, menyamakan perubahan sikap dengan proses belajar. Pada teori ini terdapat tiga variabel yang mempengaruhi terjadinya perubahan sikap yang berasal dari dalam diri seseorang, yaitu perhatian, pengertian dan penerimaan Manusia tidak bisa menerima semua rangsangan dari luar dirinya melalui persepsinya. Oleh karena itu, manusia mempunyai kemampuan untuk memilih mana yang dapat didekati dan dijauhi. Pilihan itu ditentukan oleh motif-motif kecenderungan yang ada dalam diri manusia.<sup>33</sup> Dalam kaitannya dengan sikap keagamaan remaja, maka pengaruh nilai-nilai agama diharapkan bisa menimbulkan perhatian remaja sehingga mendorong untuk mengetahui dan mempelajari lebih jauh. Hasil dan proses perhatian tersebut kemungkinan memberikan pengertian yang baru bagi remaja terhadap nilai-nilai atau ajaran agama. Bila dari remaja merasakan suatu tindakan atau sikap keagamaan.

Hal ini diperjelas dengan pendapat dari Jalaludin, bahwa sikap keagamaan seseorang terbentuk secara garis besar dipengaruhi oleh Faktor Internal, yaitu keadaan atau kondisi jasmani dan rohani siswa (anak) yang terdiri dari:

---

<sup>33</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (PT.RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2015),39.

- a) Pengalaman Pribadi  
Pengalaman yang dialami, dapat melalui pendengaran, penglihatan, maupun perlakuan yang diterima sejak lahir, dan lainnya
- b) Pengaruh Emosi  
Dalam hal kondisi penggerak mental dan fisik individu serta perilaku mereka di luar, emosi dapat mempengaruhi dan menyertai perubahan internal. Sikap dan perilaku individu dipengaruhi oleh emosi.
- c) Minat  
minat merupakan Kesiapan jiwa untuk menerima sesuatu dari luar yang sangat aktif. Karena dilakukan dengan senang hati dan tanpa paksaan, maka seseorang yang berminat terhadap sesuatu akan berhasil melakukannya. dalam beragama antara lain ditunjukkan dengan keaktifan seseorang dalam kegiatan keagamaan.<sup>34</sup>

## 2) Faktor Eksternal

Faktor Ekstern Para ahli mengakui bahwa pendidikan memiliki peran penting dalam menanamkan rasa dan sikap keberagamaan pada manusia. Karena melalui pendidikan pula dilakukan pembentukan sikap keagamaan tersebut. Jadi dapat disimpulkan, faktor ekstern yang mempengaruhi sikap keagamaan siswa dan siswi, antara lain:

- a) Pendidikan keluarga Pendidikan keluarga merupakan pendidikan dasar bagi pembentukan jiwa keagamaan. Perkembangan agama menurut W.H. Clark, berjaln dengan unsur unsur kejiwaan sehingga sulit untuk diidentifikasi secara jelas, karena masalah yang menyangkut kejiwaan, manusia demikian

---

<sup>34</sup> Micro Tri Anugra, "Peran Ikatan Remaja Masjid Dalam Membina Prilaku Keagaan Remaja di Desa Padang Pelawi Kabupaten Seluma", (Skripsi, Universitas Islam Negeri Fatmawati, 2022), diakses pada 06 September 2022. <http://repository.iainbengkulu.ac.id/9562/> hlm 29-31

rumit dan kompleksnya. Namun demikian, melalui fungsi-fungsi jiwa yang masih sangat sederhana tersebut, agama terjalin dan terlibat di dalamnya. Melalui jalinan unsur-unsur dan tenaga kejiwaan ini pulalah agama itu berkembang. Dalam kaitan itu pulalah terlihat peran pendidikan keluarga dalam menanamkan jiwa keagamaan pada anak. Maka, tak mengherankan jika Rasul menekankan tanggung jawab itu pada kedua orang tua.<sup>35</sup>

Peran pendidikan keluarga dalam menanamkan jiwa religius pada anak sama halnya dengan pendidikan dasar untuk pembentukan jiwa religius. Secara moral orang tua berkewajiban untuk memelihara, membimbing, melindungi, dan mengawasi anaknya karena hal tersebut. Bimbingan dan pengajaran yang serasi dari orang tua terhadap anak, akan menentukan pertumbuhan dan perkembangan anak. Demikian juga halnya dalam membentuk sikap keagamaan pada anak.

- b) Pendidikan kelembagaan. Kalangan masyarakat yang memiliki peradaban modern, untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan kehidupan masyarakat, maka dibutuhkan pendidikan. Dengan demikian, sekolah-sekolah adalah lembaga pendidikan yang melanjutkan keluarga bagi siswa. Pendidikan agama di sekolah, bagaimana akan memberikan pengaruh bagi pembentukan jiwa dan perilaku atau sikap keagamaan terhadap siswa. Namun demikian, besar kecilnya pengaruh di maksud sangat tergantung berbagai faktor yang motivasi anak untuk memahami kecilnya pengaruh dimaksud sangat tergantung berbagai faktor yang

---

<sup>35</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (PT.RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2015), 294.

memotivasi anak untuk memahami nilai-nilai agama. Sebab, pendidikan agama pada hakikatnya merupakan pendidikan nilai. Oleh karena itu, pendidikan agama lebih dititik beratkan pada bagaimana membentuk kebiasaan yang selaras dengan tuntunan agama.

Hal yang hampir serupa dipaparkan oleh Micro Tri Anugra yang mana faktor Eksternal meliputi:

a) Interaksi

Hubungan intraksi adalah timbal balik antar orang perorang dengan kelompok. Dengan intraksi dua orang bertemu, berinteraksi, maka akan terjadi saling pengaruh mempengaruhi baik dalam sikap maupun dalam kehidupan sehari-hari.

b) Pengalaman

Sikap manusia pasti mempunyai pengalaman pribadi masing-masing. Pengalaman dimulai sejak lahir akan timbul terbentuknya pribadi termasuk pengalam beragama.<sup>36</sup>

Adapun menurut Syamsu Yusuf faktor eksternal (lingkungan) terdiri dari:

*Pertama*, Keluarga, Lingkungan pertama dan utama bagi anak adalah keluarga, orang tua mempunyai peran yang sangat penting dalam perkembangan fitrah beragama seorang anak. karena perilaku yang baik adalah akibat langsung dari hubungan keluarga yang harmonis, pengertian, dan penuh kasih sayang.

*Kedua*, Sekolah. Lembaga pendidikan formal yang mempunyai program yang sistematis dalam melaksanakan bimbingan, pengajaran dan latihan kepada anak agar mereka berkembang sesuai dengan potensinya. Sekolah dan guru khususnya,

---

<sup>36</sup> Micro Tri Anugra, “Peran Ikatan Remaja Masjid Dalam Membina Prilaku Keagaan Remaja di Desa Padang Pelawi Kabupaten Seluma”, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Fatmawati, 2022), diakses pada 06 September 2022. <http://repository.iainbengkulu.ac.id/9562/> hlm 31-32

berperan penting dalam menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran agama pada siswa, pembiasaan menjalankan ibadah atau akhlak mulia, dan pemahaman yang berwawasan tentang dunia di sekitarnya.

*Ketiga*, Masyarakat. Seseorang akan melakukan interaksi sosial dengan teman atau anggota masyarakat lainnya. Apabila teman sepergaulan itu menampilkan perilaku yang berakhlak baik maka anak remaja akan berakhlak baik juga. "Namun apabila temannya menampilkan perilaku yang kurang baik, maka anak cenderung akan terpengaruh untuk mengikuti atau mencontoh perilaku tersebut. Hal demikian akan terjadi apabila anak-anak kurang mendapatkan bimbingan agama dalam keluarganya".<sup>37</sup>

Faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap keagamaan ini sendiri tentunya terdapat faktor yang dikualifikasikan menjadi pendukung ataupun yang menghambat dari kegiatan pembentukan sikap bagi para remaja berikut penjelasannya:

a. Faktor pendukung

1) Adanya kesadaran diri

Kesadaran diri sangat berpengaruh dalam terlaksanakannya pembinaan sikap keagamaan bagi diri sendiri..

2) Lingkungan

Lingkungan sangat mempengaruhi berjalanya kegiatan pasti dengan adanya faktor lingkungan yang mendukung.

3) Narasumber

Adanya narasumber yang memberikan materi atau arahan kepada remaja, sehingga kegiatan keagamaan tersebut dapat berjalan dengan lancar.

---

<sup>37</sup> Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 139

4) Sarana dan Prasarana

Adanya sarana dan prasarana juga menjadi faktor pendukung yang penting dalam berjalannya sebuah kegiatan keagamaan

b. Faktor penghambat.

Adapun faktor yang menghambat dalam pembentukan sikap atau pembinaan sikap keagamaan adalah sebagai berikut:

1) Sumber Dana

Sumber dana menjadi faktor penghambat yang sering dialami oleh organisasi di lingkungan masyarakat. Kurangnya dana untuk berbagai kegiatan menjadi salah satu faktor penghambat dalam membentuk sikap keagamaan.

2) Latar Belakang Keluarga

Latar belakang keluarga mempengaruhi dalam pembentukan sikap keagamaan remaja. Setiap orang tua mempunyai cara yang berbeda dalam mendidik anak-anaknya, mendukung kegiatan anaknya, pola asuh keluarga juga menentukan perilaku kebiasaan anak.

3) Kurangnya minat diri remaja

Kurangnya minat diri remaja merupakan salah satu faktor yang bisa menghambat dalam pembinaan sikap keagamaan. Antara remaja satu dengan lainnya mempunyai karakter dan sifat yang berbeda-beda. Minat adalah suatu hal yang berasal dari dalam diri sendiri. Orang lain hanya bisa menasehati, mengajak dalam kebaikan akan tetapi tinggal bagaimana cara remaja tersebut menanggapinya.

4) Kurangnya kekompakan para pengurus dalam merealisasikan program kerja yang terkait.<sup>38</sup>

---

<sup>38</sup> Wirani Atqia dan Roudlotul Jannah, Pembinaan Sikap Tanggung Jawab dan religius Remaja Melalui Organisasi IPNU IPPNU Desa Gumawang Kecamatan Wiradesa, *Jurnal Nusantara: pendidikan dan Ilmu sosial*, Volume 3, Nomor 3, 2021 , diakses pada 3 Januari 2023 [ejournal.stitpn.ac.id](http://ejournal.stitpn.ac.id), 336-338.

## B. Penelitian Terdahulu

Peneliti meninjau beberapa hasil penelitian terdahulu yang sebanding dengan tema dan judul yang dipilih oleh peneliti sebagai bahan referensi, kajian, dan pertimbangan untuk proses penelitian sebelum menyelesaikan penelitian ini. "Perlu dipahami bahwasanya dalam kajian pustaka ini secara sadar, peneliti mengakui jika banyak mahasiswa Jurusan Tarbiyah yang melakukan kajian yang berkaitan dengan pemberdayaan remaja mushola dan sikap keagamaan, maka dari itu penelitian yang peneliti kaji ini berbeda dengan skripsi-skripsi yang lain". Karena skripsi ini terfokus pada **“Peran Ikatan Remaja Mushola Al-Ikhlas Dan Pendampingan Orang Tua dalam Membentuk Sikap Keagamaan di Mushola Al-Ikhlas RT 01/RW 10 Desa Jepang Mejobo Kudus.”**

Beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini, diantaranya yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Micro Tri Anugra, mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Tadris di Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu Tahun 2022. Dengan judul penelitian Peran Ikatan Remaja Masjid Dalam Membina Prilaku Keagaan Remaja di Desa Padang Pelawi Kabupaten Seluma. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Peranan Organisasi IRMAS Dalam Membina Perilaku Keagamaan Remaja di Desa Padang Pelawi Kabupaten Seluma. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian lapangan (field reseach) yang menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Dengan pengumpulan data menggunakan observasi, dokumentasi, interview. Teknik analisa data menggunakan reduksi data, penyajian data dan verifikasi. Hasil dari penelitian tersebut adalah IRMAS Nurussalam memiliki kedudukan dan peran yang strategis dalam rangka membina prilaku keagamaan remaja, jadi peranan IRMAS yang dilakukan yakni memakmurkan masjid, kaderisasi, pembinaan, remaja Muslim yang berakhlak, pendukung ta'mir masjid guna membantu kegiatan di masjid, Dakwah dan sosial merupakan tujuan dari peranan remaja dalam membina perilaku keagamaan

remaja seperti mengadakan acara pengajian mingguan dan hari besar Islam.<sup>39</sup>

**Persamaan :** Persamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian kali ini adalah sama-sama membahas mengenai peranan sebuah organisasi Ikatan Remaja yang dibentuk guna memberikan pembinaan perilaku remaja yang mana memberikan pengarahan dan juga bimbingan agar para remaja selalu bertindak positif dan tidak mengarah pada perbuatan atau tindakan negatif dengan. Bukan hanya hal tersebut, jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian karya dari Mico sama dengan penelitian kali ini yaitu sama-sama menggunakan jenis penelitian lapangan (*Field Reseach*) dan menggunakan pendekatan kualitatif.

**Perbedaan :** Perbedaan penelitian dari Mico dengan penelitian kali ini yaitu, penelitian dari Mico mengkaji mengenai peran (IRMAS) Ikatan Remaja Masjid sedangkan penelitian kali ini mengkaji mengenai peran (IRMUS) Ikatan Remaja Mushola. Dan juga penelitian yang dikaji Mico tidak membahas mengenai pendampingan Orang Tua sedangkan pada penelitian ini membahas mengenai bagaimana pendampingan orang tua dalam peranaan organisasi IRMUS dalam membentuk sikap keagamaan para remaja.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Deni Pujiyanto, mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Metro Tahun 2018. untuk mengetahui gambaran tentang peran orang tua dalam membina sikap keagamaan remaja di Desa Gaya Baru III serta faktor pendukung dan penghambat bagi orang tua

---

<sup>39</sup> Micro Tri Anugra, "Peran Ikatan Remaja Masjid Dalam Membina Prilaku Keagaan Remaja di Desa Padang Pelawi Kabupaten Seluma", (Skripsi, Universitas Islam Negeri Fatmawati, 2022), diakses pada 06 September 2022. <http://repository.iainbengkulu.ac.id/9562/>

dalam membina sikap keagamaan remaja. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field Reseach*) dengan metode penelitian kualitatif. Sedangkan sifat penelitian ini adalah penelitian kasus lapangan. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan teknik penjamin keabsahan data penelitian ini yaitu dengan triangulasi sumber dan teknik. Kemudian analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran orangtua dalam membina sikap keagamaan remaja di Desa Gaya Baru III dapat dibilang telah terlaksana dengan baik. Peran tersebut diantaranya seperti: Sebagai pendidik, orang tua menanamkan nilai-nilai ajaran agama, memberikan nasehat yang didasarkan ajaran agama, mengajak/remajanya melakukan kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah, yasinan berjamaah, kegiatan agama di remaja Islam masjid (RISMA), dengan tujuan agar remaja yakin dan penuh dengan kesadaran dalam beragama. Kemudian perannya sebagai pengawas, orang tua selalu melakukan pengawasan kepada remaja, agar sikap keagamaan remaja tidak terpengaruh oleh lingkungan sekitar yang buruk. Dari hasil penelitian juga didapatkan bahwa terdapat faktor pendukung dan penghambat bagi orang tua dalam membina sikap keagamaan remaja. Faktor pendukung diantaranya timbulnya kesadaran dalam diri remaja yang tekun dalam beragama, aktifnya kegiatan keagamaan di lingkungan sekitar. Sedangkan faktor penghambat diantaranya rasa egoisme yang tinggi dalam diri remaja, dan pengaruh dari lingkungan yang buruk.<sup>40</sup>

**Persamaan:** Penelitian terdahulu ini dengan penelitian milik peneliti adalah untuk sama-sama membahas tentang sikap keagamaan remaja. Kemudian juga sama-sama menggunakan jenis penelitian lapangan.

---

<sup>40</sup> Deni Pujiyanto, "Peran Orang Tua dalam Membina Sikap Keagamaan Remaja di Desa Gaya Baru III", (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro, 2018), diakses pada 19 Oktober 2021. <https://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/2742/>

**Perbedaanya:** Pada penelitian terdahulu tujuan penelitian ada dua yaitu untuk mengetahui gambaran tentang peran orang tua dalam membina sikap keagamaan remaja di Desa Gaya Baru III serta faktor pendukung dan penghambat bagi orang tua dalam membina sikap keagamaan remaja. sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti tujuan penelitiannya ada dua yaitu Pertama, untuk Mengetahui Peran Ikatan Remaja Mushola Al-Ikhlas Dan Pendampingan Orang Tua dalam Membentuk Sikap Keagamaan di Mushola Al-Ikhlas RT 01/RW 10 Desa Jepang Mejobo Kudus. Kedua, Untuk Mengetahui Faktor Pendukung dan Penghambat Ikatan Remaja Mushola Al-Ikhlas Dan Pendampingan Orang Tua dalam Membentuk Sikap Keagamaan di Mushola Al-Ikhlas RT 01/RW 10 Desa Jepang Mejobo Kudus.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Birrul Tasya Nabila, dalam skripsi yang berjudul "*Pembinaan Sikap Keagamaan Siswa di SMAN 1 Unggul Seulimeum di Aceh Besar*" Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN AR-raniry Darussalam Banda Aceh. Penelitian ini bertujuan pertama mengetahui Apa saja bentuk-bentuk sikap keagamaan peserta didik yang dibina di SMAN 1 Unggul Seulimeum. Kedua untuk mengetahui Bagaimana strategi pembinaan sikap keagamaan peserta didik di SMAN 1 Unggul Seulimeum, dalam penulisan skripsi ini yang akan dibahas meliputi pembinaan sikap percaya diri, kejujuran, peduli, toleransi, tanggung jawab, disiplin dan kerjasama serta bagaimana strategi pembinaan sikap keagamaan. penulisan skripsi menggunakan metode penelitian kualitatif atau penelitian naturalistik yang berkarakteristik, jenis data yang diperlukan berupa data tersier, primer dan skunder dengan subjek penelitian meliputi segenap perangkat sekolah di

antaranya Kepsek, Guru PAI, Guru BK, Guru PNS dan Pembina osis, prosuder pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi, analisis data melalui beberapa tahap antara lain reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi, tahap-tahap penelitian berupa tahap pra-lapangan, tahap lapangan dan tahap analisis data, kesimpulan. Hasil penelitian yaitu bentuk-bentuk sikap keagamaan yang dibina meliputi memeriksa kelengkapan buku dan alat tulis, pemberian kesempatan bagi siswa untuk menjadi sebagai imam sholat berjamaah dan penyampaian kultum, pemberian kesempatan untuk menerangkan mata pelajaran bagi siswa yang pemalu atau pendiam, pembentukan Bakti sosial, larangan intimidasi terhadap orang lain, penugasan dan pemeriksaan, pemberian hukuman bagi yang melanggar aturan sekolah, mengadakan beraneka macam lomba-lomba kegiatan ekstrakurikuler, kemudian strategi pembinaan sikap keagamaan yang dilakukan oleh pihak sekolah meliputi program baca surat Yasin pada setiap hari jum`at, mengundang ustaz-ustaz untuk mengisi pembelajaran kitab kuning (Arab Jawi), mengajak siswa untuk selalu menjaga kebersihan lingkungan secara bersamasama, memberikan tindakan yang tegas terhadap siswa yang bermasalah (melakukan pelanggaran) melanggar aturan yang sudah ditetapkan oleh pihak sekolah.<sup>41</sup>

**Persamaan :** Penelitian terdahulu ini dengan penelitian milik peneliti adalah mengkaji dan menganalisis tentang sikap keagamaan

**Perbedaanya:** Pada penelitian terdahulu tujuan penelitian yaitu pertama mengetahui Apa saja bentuk-bentuk sikap keagamaan peserta didik yang dibina di SMAN 1 Unggul Seulimeum. Kedua untuk mengetahui Bagaimana strategi pembinaan sikap keagamaan peserta didik di SMAN 1 Unggul

---

<sup>41</sup> Birrul Tasya Nabila, "Pembinaan Sikap Keagamaan Siswa di SMAN 1 Unggul Seulmeum di Aceh Besar", (Skripsi, Universitas Islam Negeri Ar-Rainy, 2020), diakses pada 19 Oktober 2021. <https://repository.ar-rainy.ac.id/id/eprint/14201/>

Seulimeum. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti tujuan penelitiannya ada dua yaitu : *Pertama*, untuk Mengetahui Peran Ikatan Remaja Mushola Al-Ikhlas Dan Pendampingan Orang Tua dalam Membentuk Sikap Keagamaan di Mushola Al-Ikhlas RT 01/RW 10 Desa Jepang Mejobo Kudus. *Kedua*, Untuk Mengetahui Faktor Pendukung dan Penghambat Ikatan Remaja Mushola Al-Ikhlas Dan Pendampingan Orang Tua dalam Membentuk Sikap Keagamaan di Mushola Al-Ikhlas RT 01/RW 10 Desa Jepang Mejobo Kudus.

**Tabel 2.1 Fokus Penelitian Terdahulu**

No.	Nama	Judul	Fokus
1.	Micro Tri Anugra	Peran Ikatan Remaja Masjid Dalam Membina Perilaku Keagamaan di Desa Padang Pelawi Kabupaten Seluma.	Bentuk-bentuk peranan Organisasi IRMAS dalam membina perilaku keagamaan remaja di Desa Padang Pelawi Kabupaten Seluma.
2.	Deni Pujianto	Peran Orang Tua Dalam Membina Sikap Keagamaan Remaja Di Desa Gaya Baru III	Peran yang dilakukan oleh orang tua dalam membina sikap keagamaan remaja di Desa Gaya Baru III beserta faktor pendukung dan penghambat bagi orang tua dalam membina sikap keagamaan remaja.
3.	Birrul Tasya Nabila	Pembinaan Sikap Keagamaan Siswa di SMAN 1 Unggul Seulimeum di Aceh Besar	Bentuk-bentuk sikap keagamaan siswa yang dibina di SMAN 1 Unggul Seulimeum di Aceh Besar beserta strategi pembinaan sikap keagamaan siswa di SMAN 1 Unggul Seulimeum di Aceh Besar.

**C. Kerangka Berfikir**

Masa Remaja merupakan masadimana manusia mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan secara pesat dapat menimbulkan pengaruh baik yang bersifat positif maupun yang bersifat negatif. Oleh sebab itu diperlukan suatu kondisi lingkungan yang sangat mendukung dan membimbing perkembangan jiwa mereka ke arah yang lebih baik menuju masa depannya.

Remaja adalah generasi bangsa yang menentukan kemajuan dan kemunduran bangsa. Maka dari itu, untuk mewujudkan remaja yang mempunyai sikap keagamaan yang sesuai dengan syariat agama Islam dibutuhkan sebuah pendidikan yang dapat memberikan pemahaman agama serta pengawasan dan pengarahan dalam mengamalkannya.

Selain pendidikan dari lingkungan sekolah dan keluarga juga dibutuhkan organisasi-organisasi tempat ibadah seperti Ikatan Remaja Masjid atau Mushola sebagai tempat pendidikan, pengawasan, pembentukan serta pengaplikasian dari pemahaman ilmu agamanya. Dengan adanya organisasi-oraganisasi tersebut dan pendampingan orang tua diharapkan dapat membentuk sikap keagamaan yang sesuai dengan norma-norma yang ada.

**Gambar 2. 1 Kerangka Berfikir**

